



Analisis penurunan minat belajar matematika ditinjau dari *self-efficacy* dan *expectancy-values*

Indah Simamora^{1*}, Bakher Nenotaek¹, Aleksius Madu¹

¹Prodi Pendidikan Matematika, Universitas Nusa Cendana

*Correspondence: indah.simamora@staf.undana.ac.id

© The Author(s) 2026

Abstrak

Penurunan minat belajar matematika menjadi permasalahan yang mempengaruhi capaian akademik siswa serta kesiapan mereka dalam menghadapi tantangan pendidikan lanjutan dan dunia kerja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya minat belajar ditinjau dari *Self-Efficacy* dan *Expectancy-Value*. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian deskriptif kualitatif dengan analisis terhadap literatur serta data survei yang menunjukkan bahwa 70% siswa menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang paling sulit, sementara 60% siswa mengaku kurang termotivasi akibat pembelajaran yang monoton dan tidak interaktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rendahnya *self-efficacy* menyebabkan siswa mudah menyerah dalam menghadapi kesulitan matematika, sementara kurangnya persepsi akan manfaat matematika dalam kehidupan nyata menghambat motivasi belajar mereka. Untuk meningkatkan minat siswa, disarankan strategi seperti penguatan pengalaman sukses bertahap, penggunaan tutor sebaya, penerapan pembelajaran berbasis proyek (PjBL), serta pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran.

Kata kunci: minat belajar, Self-Efficacy, Expectancy-Values

Abstract

Decreased interest in learning mathematics is a problem that affects students' academic achievement and their readiness to face the challenges of further education and the world of work. This study aims to analyze the factors that contribute to low interest in learning in terms of Self-Efficacy and Expectancy-Value. The research method used is a descriptive qualitative study with an analysis of literature and survey data which shows that 70% of students consider mathematics as the most difficult subject while 60% of students claim to be less motivated due to monotonous and non-interactive learning. The results of this study show that low self-efficacy causes students to give up quickly in the face of math difficulties. At the same time, the lack of perception of the benefits of mathematics in real life hinders their motivation to learn. To increase students' interest, strategies such as gradual reinforcement of success experiences, use of peer tutors, implementation of project-based learning (PjBL), and utilization of technology in learning are suggested.

Keywords: Learning Interest, Self-Efficacy, Expectancy-Values

How to cite: Simamora, I., Nenotaek, B., & Madu, A. (2026). Analisis penurunan minat belajar matematika ditinjau dari *self-efficacy* dan *expectancy-values*. *Jurnal Notasi*, 4(3), 122-129. <https://doi.org/10.70115/notasi.v4i3.529>

Received: 15 Mei 2026

| Revised: 15 Agustus 2026

Accepted: 19 Agustus 2026

| Published: 30 September 2026



Pendahuluan

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran fundamental dalam dunia pendidikan yang berperan penting dalam membangun kemampuan berpikir logis, analitis, dan sistematis. Mata pelajaran ini tidak hanya diperlukan dalam konteks akademik, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari serta berbagai bidang pekerjaan di masa depan. Oleh karena itu, memiliki pemahaman yang baik terhadap matematika menjadi kebutuhan bagi setiap siswa. Namun, di berbagai daerah, termasuk di Nusa Tenggara Timur (NTT), terdapat kecenderungan penurunan minat belajar matematika di kalangan siswa. Fenomena ini menjadi perhatian serius karena dapat berdampak negatif terhadap kualitas pendidikan serta kesiapan siswa dalam menghadapi tantangan di dunia kerja maupun di jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Minat ini bukan sekadar rasa suka, tetapi juga mencerminkan keinginan yang kuat untuk mendalami suatu bidang, mempertahankan perhatian dalam waktu yang lama, serta menikmati proses pembelajaran itu sendiri. Menurut Slameto (2010), minat belajar merupakan kecenderungan seseorang untuk merasa tertarik, senang, dan memberikan perhatian lebih terhadap suatu objek atau aktivitas belajar. Sementara itu, menurut Crow & Crow (1984), minat belajar muncul ketika seseorang memiliki ketertarikan yang kuat dan menikmati suatu aktivitas tertentu yang didorong oleh motivasi intrinsik. Hurlock (1990) juga menekankan bahwa minat belajar adalah perasaan senang dan keterikatan seseorang terhadap suatu bidang yang mendorongnya untuk terus mendalami dan memahami bidang tersebut.

Faktor yang memengaruhi minat belajar terdiri atas faktor internal, seperti motivasi, bakat, dan pengalaman belajar, serta faktor eksternal, seperti metode pengajaran, lingkungan belajar, dukungan sosial, dan penggunaan media pembelajaran yang menarik. Menurut Dalyono (2010), pengalaman belajar yang menyenangkan dan metode pengajaran yang menarik akan meningkatkan minat belajar seseorang, sehingga ia lebih aktif dan antusias dalam memahami materi. Untuk meningkatkan minat belajar, diperlukan strategi seperti mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, menerapkan metode pembelajaran yang variatif, memberikan tantangan yang sesuai dengan kemampuan siswa, serta menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan suportif. Dengan demikian, minat belajar yang tinggi akan membantu seseorang dalam memahami dan menguasai materi dengan lebih efektif, serta meningkatkan prestasi akademik dan pengembangan diri secara optimal.

Minat juga dipengaruhi oleh keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengorganisasi dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu (*self-efficacy*). Konsep ini diperkenalkan oleh Albert Bandura (1997) dalam teori kognitif sosialnya, di mana *self-efficacy* berperan penting dalam menentukan bagaimana seseorang berpikir, merasa, dan bertindak dalam menghadapi tantangan. Individu dengan *self-efficacy* tinggi cenderung lebih percaya diri, gigih, dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan, sedangkan individu dengan *self-efficacy* rendah cenderung meragukan kemampuannya dan lebih cepat menyerah. Keyakinan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah pengalaman keberhasilan, di mana seseorang yang telah berhasil menyelesaikan tugas sebelumnya akan merasa lebih yakin terhadap kemampuannya. Selain itu, pengalaman melihat orang lain sukses dalam tugas yang sama juga dapat meningkatkan keyakinan diri. Persuasi sosial, seperti dukungan dan motivasi dari orang lain, turut berperan dalam membangun *self-efficacy*, begitu pula kondisi fisiologis dan emosional seseorang, seperti stres atau kelelahan, yang dapat menurunkan rasa percaya diri.

Dalam dunia pendidikan, *self-efficacy* berperan penting dalam menentukan bagaimana siswa menghadapi tantangan akademik. Siswa dengan *self-efficacy* tinggi cenderung lebih termotivasi, gigih dalam menyelesaikan tugas, dan tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan, sedangkan siswa dengan *self-efficacy* rendah sering kali merasa cemas dan kurang percaya diri. Untuk meningkatkan *self-efficacy*, diperlukan strategi seperti memberikan tantangan yang sesuai dengan kemampuan individu, menciptakan pengalaman keberhasilan, menggunakan model peran yang positif, serta memberikan dukungan emosional dan motivasi. Dengan *self-efficacy* yang kuat, seseorang dapat mengembangkan pola pikir yang lebih optimis, memiliki ketahanan dalam menghadapi tantangan, serta mencapai prestasi yang lebih baik dalam berbagai aspek kehidupan.

Selain itu minat juga dipengaruhi bagaimana keyakinan seseorang terhadap keberhasilannya dalam suatu tugas (*expectancy*) dan nilai yang ia berikan terhadap tugas tersebut (*values*) memengaruhi tingkat usaha dan persistensinya (*Expectancy-Values*). Teori ini dikembangkan oleh Eccles dan Wigfield (2002), yang menyatakan bahwa individu akan lebih termotivasi untuk melakukan suatu aktivitas jika mereka yakin dapat berhasil dan melihat aktivitas tersebut sebagai sesuatu yang berharga. Dalam konteks pendidikan, teori *Expectancy-Values* sangat relevan dalam memahami motivasi belajar siswa. Siswa yang memiliki keyakinan tinggi terhadap kemampuannya dalam memahami suatu mata pelajaran dan melihat mata pelajaran tersebut sebagai sesuatu yang penting akan cenderung lebih berusaha dan bertahan dalam belajar. Sebaliknya, jika siswa merasa bahwa tugas tersebut tidak memiliki manfaat atau merasa tidak mampu melakukannya, mereka akan kurang termotivasi. Oleh karena itu, guru dapat meningkatkan motivasi siswa dengan membangun keyakinan mereka terhadap keberhasilan akademik melalui pengalaman sukses, umpan balik positif, serta memberikan pemahaman tentang relevansi materi dengan kehidupan mereka. Dengan memahami bagaimana *expectancy* dan *values* bekerja, pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan keterlibatan dan prestasi siswa.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggali informasi mendalam terkait faktor-faktor yang memengaruhi minat belajar matematika. Data dikumpulkan melalui kuisioner yang diberikan kepada siswa untuk mengukur minat belajar mereka terhadap matematika serta faktor-faktor yang memengaruhi motivasi mereka. Kuisioner terdiri dari pertanyaan dengan skala Likert 1-5, serta mencakup aspek-aspek seperti persepsi terhadap matematika, dukungan dari guru, relevansi materi, dan lingkungan belajar.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebagian besar siswa merasa bahwa matematika tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka sehingga mereka tidak memiliki minat yang tinggi untuk belajar matematika. Data minat belajar siswa dibawah ini menunjukkan bahwa minat belajar siswa tidak terlalu tinggi dalam belajar matematika.

Tabel 1. Minat Belajar Matematika

Kategori Minat	Perubahan (%)
Sangat tertarik	20
Tertarik	35
Netral (kadang tertarik, kadang tidak)	30
Kurang tertarik	10
Tidak tertarik	5

Minat siswa terhadap matematika masih menjadi tantangan besar dalam dunia pendidikan. Salah satu siswa dalam wawancara menyatakan, "*....Saya jarang menggunakan matematika di rumah, jadi saya merasa itu tidak terlalu penting.*" Pernyataan ini mencerminkan bagaimana banyak siswa melihat matematika sebagai sesuatu yang jauh dari kehidupan mereka sehari-hari, sehingga minat mereka terhadap pelajaran ini menjadi rendah. Hal ini semakin diperkuat oleh hasil survei yang menunjukkan bahwa 45% siswa kurang tertarik pada matematika karena kesulitan memahami konsep abstrak. Mereka merasa bahwa angka, rumus, dan teori yang diajarkan di kelas tidak memiliki keterkaitan dengan dunia nyata, sehingga sulit bagi mereka untuk menemukan alasan mengapa matematika penting untuk dipelajari.

Pandangan ini juga diamini oleh para guru yang mencatat bahwa banyak siswa hanya melihat matematika sebagai mata pelajaran yang sulit tanpa manfaat langsung bagi kehidupan mereka. Kurangnya integrasi materi matematika dengan konteks lokal dan aplikasi praktis, seperti pengelolaan keuangan keluarga atau perhitungan dalam pertanian, membuat matematika terasa semakin jauh dari realitas mereka. Jika matematika hanya diajarkan dalam bentuk teori tanpa ilustrasi nyata, siswa akan semakin sulit memahami relevansi dan pentingnya ilmu ini dalam kehidupan mereka. Padahal, penelitian yang dilakukan oleh Boaler (2020) menunjukkan bahwa siswa yang belajar matematika dengan pendekatan berbasis konteks nyata cenderung memiliki motivasi dan pemahaman yang lebih baik dibandingkan mereka yang hanya menerima konsep secara abstrak.

Tabel 2. Metode Pembelajaran

Kategori Minat	Perubahan (%)
Sangat menarik dan efektif	20
Cukup menarik dan efektif	36,7
Biasa saja tetapi masih efektif	30
Kurang menarik dan kurang efektif	13,3
Tidak menarik dan tidak efektif	0

Ketertarikan siswa terhadap metode pembelajaran matematika sangat bervariasi, tergantung pada pendekatan yang digunakan oleh guru. Berdasarkan hasil survei, sebanyak 20% siswa merasa metode yang digunakan oleh guru bersifat interaktif dan inovatif, di mana guru sering kali melibatkan teknologi dalam pembelajaran. Penggunaan video interaktif,

aplikasi pembelajaran, atau metode berbasis permainan (*game-based learning*) membuat siswa lebih antusias dan aktif dalam memahami konsep matematika. Dengan pendekatan ini, materi yang abstrak menjadi lebih mudah dipahami karena disajikan dalam bentuk visual yang menarik dan interaktif.

Sementara itu, 36,7% siswa merasa bahwa metode yang digunakan cukup membantu dalam pembelajaran, meskipun masih memiliki ruang untuk perbaikan. Guru dalam kategori ini biasanya menerapkan metode berbasis diskusi, latihan soal dalam kelompok, serta penggunaan media visual, yang membantu siswa dalam memahami materi dengan lebih baik. Interaksi dalam diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk bertukar ide dan menjelaskan konsep satu sama lain, sehingga pemahaman menjadi lebih mendalam. Namun, metode ini masih perlu lebih dikembangkan agar tidak hanya sekadar membantu siswa memahami materi, tetapi juga membangun ketertarikan yang lebih tinggi terhadap matematika.

Di sisi lain, 30% siswa menyatakan bahwa metode yang digunakan oleh guru tidak terlalu menarik, meskipun tetap efektif dalam menyampaikan materi. Mereka merasa mampu memahami pelajaran, tetapi kurang termotivasi karena pendekatan yang digunakan cenderung monoton. Guru dalam kategori ini biasanya menerapkan metode ceramah dan latihan soal rutin tanpa variasi, sehingga pembelajaran menjadi kurang menarik dan repetitif. Meskipun metode ini masih dapat membantu siswa dalam memahami materi, kurangnya variasi dalam pendekatan pembelajaran dapat menyebabkan kejenuhan dan menurunkan motivasi belajar mereka dalam jangka panjang. Lebih jauh lagi, 13,3% siswa merasa bahwa metode pembelajaran yang diterapkan tidak menarik dan juga tidak efektif. Mereka menganggap bahwa pembelajaran cenderung membosankan dan sulit dipahami karena guru sering kali hanya memberikan ceramah panjang tanpa diskusi atau contoh nyata, serta minimnya interaksi antara guru dan siswa.

Tanpa adanya keterlibatan aktif dari siswa, proses belajar menjadi pasif, yang berujung pada rendahnya minat dan pemahaman mereka terhadap matematika. Jika kondisi ini terus berlangsung, siswa dalam kategori ini akan semakin kehilangan motivasi dan menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit dan tidak menyenangkan. Studi oleh Suherman et al. (2015) menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis ceramah mengakibatkan partisipasi siswa rendah dan pemahaman konsep yang kurang mendalam. Selain itu, penelitian oleh Eka Putri (2018) menemukan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran berbasis proyek mengalami peningkatan pemahaman konsep matematika sebesar 30% dibandingkan dengan siswa yang hanya menerima pembelajaran ceramah.

Hasil survei juga menunjukkan bahwa meskipun ada sebagian siswa yang merasa metode pembelajaran sudah cukup menarik dan efektif, masih banyak yang mengalami kesulitan karena pendekatan yang kurang variatif dan interaktif. Penelitian oleh Mayer (2020) menegaskan bahwa pembelajaran yang melibatkan elemen interaktif, seperti visualisasi konsep dan penggunaan teknologi, dapat meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan. Hal ini sejalan dengan temuan dari Hattie (2019), yang menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis diskusi dan problem-based learning dapat meningkatkan pemahaman siswa hingga 30% lebih tinggi dibandingkan metode ceramah tradisional. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk terus mengembangkan pendekatan yang lebih dinamis dan inovatif dalam mengajar matematika. Dengan menggabungkan teknologi, interaksi aktif, serta pembelajaran berbasis

konteks nyata, siswa tidak hanya akan lebih memahami konsep yang diajarkan, tetapi juga merasa lebih termotivasi dan tertarik dalam proses belajar mereka.

Pemahaman siswa terhadap matematika sangat bervariasi, mencerminkan seberapa besar tantangan yang mereka hadapi dalam memahami konsep-konsep yang diajarkan. Hanya 10% siswa yang merasa materi matematika sangat mudah dipahami tanpa kendala. Siswa dalam kategori ini umumnya memiliki dasar matematika yang kuat sejak dini atau memang memiliki minat yang tinggi terhadap angka dan logika. Mereka mampu menyerap konsep dengan cepat dan bahkan bisa menerapkan pemahaman mereka dalam situasi yang lebih kompleks tanpa mengalami hambatan yang berarti.

Sementara itu, 20% siswa merasa bahwa matematika cukup mudah dipahami, tetapi mereka tetap membutuhkan latihan tambahan agar lebih percaya diri dalam mengerjakan soal. Siswa dalam kategori ini biasanya terbantu dengan metode pembelajaran yang lebih interaktif, seperti diskusi kelompok, penggunaan media visual, atau simulasi berbasis teknologi. Mereka mungkin mengalami kesulitan sesekali, tetapi dengan bimbingan yang tepat dan lingkungan belajar yang kondusif, mereka dapat menguasai materi dengan baik. Penelitian yang dilakukan oleh Mayer (2021) menegaskan bahwa penggunaan alat bantu visual dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan pemahaman siswa hingga 30% lebih tinggi dibandingkan metode ceramah konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih variatif sangat diperlukan untuk membantu lebih banyak siswa mencapai tingkat pemahaman yang optimal.

Kelompok terbesar, yaitu 35% siswa, mengalami kesulitan sedang dalam memahami matematika. Mereka terkadang bisa mengerti suatu konsep, tetapi sering kali membutuhkan lebih banyak waktu dan latihan untuk benar-benar memahaminya. Faktor utama yang mempengaruhi kelompok ini adalah kompleksitas materi, metode pengajaran yang kurang menarik, serta minimnya latihan soal yang diberikan. Jika siswa hanya diberikan teori tanpa aplikasi nyata atau contoh konkret, mereka akan lebih sulit menghubungkan konsep dengan situasi yang bisa mereka pahami. Penelitian oleh Boaler (2020) menunjukkan bahwa siswa yang belajar matematika melalui pendekatan berbasis masalah lebih cenderung memahami materi dengan lebih baik dibandingkan mereka yang hanya menerima penjelasan dalam bentuk abstrak. Oleh karena itu, siswa dalam kategori ini akan sangat terbantu jika matematika diajarkan dengan pendekatan yang lebih aplikatif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, 25% siswa merasa bahwa matematika sulit dipahami. Mereka sering mengalami kesulitan dalam memahami materi, terutama karena konsep yang diajarkan terasa terlalu abstrak dan kurang dikaitkan dengan realitas mereka. Banyak dari siswa dalam kelompok ini merasa frustrasi karena minimnya contoh nyata, kurangnya penjelasan yang mudah dipahami, serta keterbatasan bimbingan tambahan dari guru atau lingkungan belajar. Jika tidak diberikan perhatian khusus, siswa dalam kategori ini berisiko semakin kehilangan motivasi dalam belajar matematika. Penelitian oleh Ashcraft & Krause (2022) menyebutkan bahwa siswa yang sering mengalami kegagalan dalam memahami matematika cenderung mengembangkan kecemasan terhadap mata pelajaran ini, yang akhirnya semakin menghambat proses belajar mereka.

Hal paling mengkhawatirkan adalah 10% siswa merasa matematika sangat sulit dipahami. Siswa dalam kategori ini membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih personal dan bimbingan khusus agar tidak semakin kehilangan motivasi. Jika mereka terus

mengalami kesulitan tanpa adanya dukungan tambahan, mereka cenderung menganggap matematika sebagai pelajaran yang tidak bisa mereka kuasai dan akhirnya menyerah. Penelitian Ryan & Deci (2021) menunjukkan bahwa dukungan emosional dan motivasi yang diberikan oleh guru dapat secara signifikan meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam menghadapi tantangan akademik. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menciptakan lingkungan yang suportif serta memberikan metode pembelajaran yang lebih fleksibel untuk menyesuaikan dengan kebutuhan setiap siswa. Hasil ini juga didukung oleh studi yang dilakukan oleh Zimmerman & Schunk (2011) yang menemukan bahwa siswa dengan *self-efficacy* rendah lebih rentan mengalami kecemasan akademik dan kurang termotivasi untuk menyelesaikan tugas matematika. Sementara itu, penelitian oleh Ashcraft (2002) menunjukkan bahwa kecemasan matematika dapat menghambat pemrosesan kognitif siswa, membuat mereka semakin sulit memahami konsep baru. Dengan demikian, *self-efficacy* yang rendah dapat menjadi penghalang utama dalam meningkatkan minat belajar matematika.

Sebagian besar siswa di merasa bahwa matematika tidak memiliki relevansi dengan kehidupan sehari-hari mereka. 45% siswa mengaku sulit memahami konsep abstrak dalam matematika, dan banyak di antara mereka yang merasa bahwa mata pelajaran ini tidak memiliki hubungan langsung dengan realitas mereka. Hal ini semakin diperparah oleh metode pengajaran yang lebih menekankan teori daripada penerapan praktis dalam kehidupan nyata. Hasil ini juga didukung oleh studi yang dilakukan oleh Eccles & Wigfield (2002) yang menunjukkan bahwa siswa yang melihat relevansi materi pelajaran dengan kehidupan mereka lebih cenderung mempertahankan minat belajar yang tinggi. Boaler (2020) juga menemukan bahwa siswa yang belajar matematika dengan pendekatan berbasis masalah nyata memiliki tingkat pemahaman dan motivasi yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang hanya menerima konsep abstrak tanpa aplikasi.

Simpulan

Penurunan minat belajar matematika siswa di NTT disebabkan oleh berbagai faktor internal, seperti kurangnya motivasi intrinsik dan pemahaman dasar yang lemah, serta faktor eksternal, seperti metode pengajaran yang monoton dan persepsi negatif terhadap matematika. Secara keseluruhan, kesimpulan dari data ini menunjukkan bahwa rendahnya minat belajar matematika bukan hanya disebabkan oleh kesulitan akademik, tetapi juga oleh kurangnya pendekatan yang inovatif dan relevan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, perlu ada upaya lebih lanjut dalam meningkatkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis teknologi, memberikan bimbingan tambahan bagi siswa yang mengalami kesulitan, menciptakan lingkungan belajar yang positif, serta mengaitkan matematika dengan aplikasi nyata agar lebih relevan dengan kehidupan siswa. Dengan menerapkan strategi-strategi ini secara konsisten, diharapkan minat belajar siswa terhadap matematika dapat meningkat, sehingga mereka tidak hanya lebih memahami materi dengan baik, tetapi juga mampu melihat nilai dan manfaat nyata dari matematika dalam kehidupan mereka.

Solusi yang komprehensif diperlukan, melibatkan berbagai pihak termasuk pemerintah, guru, siswa, dan masyarakat. Pemerintah perlu meningkatkan akses terhadap fasilitas pendidikan yang lebih baik, sementara guru perlu mendapatkan pelatihan metode pengajaran inovatif. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan anak juga menjadi faktor kunci dalam meningkatkan minat belajar siswa. Dengan penerapan strategi yang tepat,

seperti pembelajaran berbasis proyek (PjBL) dan pemanfaatan teknologi dalam pengajaran, diharapkan minat belajar matematika dapat meningkat sehingga menghasilkan siswa yang lebih kompeten dan percaya diri dalam menghadapi tantangan akademik dan dunia kerja di masa depan.

Referensi

- Ashcraft, M. H. (2002). Math anxiety: Personal, educational, and cognitive consequences. *Current Directions in Psychological Science*, 11(5), 181–185.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman and Company.
- Boaler, J. (2020). *Mathematical mindsets: Unleashing students' potential through creative math, inspiring messages, and innovative teaching*. Jossey-Bass.
- Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Timur. (2020). *Statistik pendidikan di Nusa Tenggara Timur 2020*. Badan Pusat Statistik.
- Crow, L. D., & Crow, A. (1984). *Educational psychology*. American Book Company.
- Dalyono. (2010). *Psikologi pendidikan*. Rineka Cipta.
- Eccles, J. S., & Wigfield, A. (2002). Motivational beliefs, values, and goals. *Annual Review of Psychology*, 53(1), 109–132.
- Eka Putri, D. (2018). Pengaruh akses bahan ajar terhadap prestasi matematika di daerah terpencil. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 12(2), 89–105.
- Guskey, T. R. (2021). Professional development and teacher change. *Teachers College Record*, 112(2), 403–421.
- Hattie, J. (2019). *Visible learning for mathematics, grades K-12: What works best to optimize student learning*. Corwin Press.
- Hurlock, E. B. (1990). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Data statistik pendidikan di Indonesia tahun 2020*. Kemendikbud.
- Mayer, R. E. (2020). Multimedia learning: Current findings and future directions. *Educational Psychologist*, 55(1), 1–13.
- Mayer, R. E. (2021). The role of technology in learning mathematics: Implications for effective instruction. *Journal of Educational Technology*, 45(4), 67–85.
- Slameto. (2010). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Slavin, R. E. (2021). Cooperative learning: The foundation for active learning. *Educational Leadership*, 79(3), 45–51.
- Steen, L. A. (2021). Mathematics and reality: Connecting the classroom to real-world applications. *Mathematics Education Research Journal*, 33(2), 133–148.
- Suherman, A., et al. (2015). Pengaruh metode ceramah terhadap partisipasi siswa dalam pembelajaran matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(1), 54–68.
- Vygotsky, L. S. (2020). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Zimmerman, B. J., & Schunk, D. H. (2011). *Self-regulated learning and academic achievement: Theoretical perspectives*. Routledge